



HUBUNGAN *SELF EFFICACY* DENGAN *QUALITY OF LIFE* PADA PENDERITA DIABETES MELITUS DI PUSKESMAS BANGKALA KOTA MAKASSAR

Siti Rahmanil, Sri Wahyuni², Sofian Lubis³

Universitas Megarezky^{1,2,3}

Penulis korespondensi: sira_sitirahmani@yahoo.co.id

ABSTRAK

Diabetes Melitus merupakan salah satu masalah kesehatan masyarakat yang cukup besar di Indonesia saat ini. Diabetes Melitus mengalami peningkatan setiap tahunnya, hal ini disebabkan karena kurangnya kesadaran masyarakat dan keyakinan diri akan diabetes yang rendah. Semakin rendahnya *Self efficacy* maka berdampak pada rendahnya komitmen dalam melakukan perawatan mandiri dan memudahkan terjadinya peningkatan komplikasi dan penurunan kualitas hidup. Tujuan penelitian Untuk mengetahui hubungan *Self efficacy* dengan *Quality of life* pada penderita diabetes melitus di Puskesmas Bangkala Kota Makassar. Metode Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan pendekatan *Cross Sectional Study*, Sampel pada penelitian ini penderita DM, dengan pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*, dan jumlah 101 responden sesuai kriteria inklusi. Hasil penelitian Berdasarkan hasil uji statistik didapatkan hasil tertinggi berdasarkan usia lansia 40-60 tahun 48 (47,5%), jenis kelamin perempuan 63 (62,4%), lama menderita dm >1 tahun 73 (72,3%), pendidikan SD 40 (39,4%), *Self efficacy* rendah 69 (68,3%), dan *Quality of life* kurang 70 (69,3%), diperoleh nilai p (value) adalah 0,000 ($p < 0,05$) berarti H_a diterima dan H_o ditolak. Kesimpulan Terdapat hubungan *Self efficacy* dengan *Quality of life* pada penderita Diabetes Melitus di Puskesmas bangkala Kota Makassar Saran penelitian diharapkan untuk mengkaji lebih banyak sumber maupun referensi terkait diabetes melitus untuk mengembangkan riset penelitian keperawatan.

KATA KUNCI

Diabetes Melitus; *Self Efficacy*; *Quality of Life*

PENDAHULUAN

Saat ini penyakit tidak menular merupakan masalah kesehatan masyarakat yang signifikan di Indonesia. Hal ini ditandai dengan pergeseran pola penyakit secara epidemiologi terlihat dengan menurunnya penyakit menular dan meningkatnya penyakit tidak menular secara global. Di tingkat nasional, PTM termasuk dalam sepuluh besar penyebab kematian dan kasus terbanyak di Indonesia, termasuk diabetes melitus (DM) dan penyakit metabolik (PM) (Syahid, 2021).

Menurut International Diabetes Federation (IDF) secara global, mengatakan 1 dari 10 orang dewasa kini tinggal bersama penderita diabetes. Selain itu, daftar negaranya pun semakin bertambah secara terus menerus dari satu atau lebih populasi orang dewasa juga mengidap diabetes. Sejak edisi pertama tahun 2000, perkiraannya prevalensi diabetes pada orang dewasa berusia 20-79 tahun telah meningkat lebih dari tiga kali lipat, dari perkiraan 151 juta (4,6% dari populasi global pada saat itu) menjadi 537 juta (10,5%) hari ini.

Prevalensi DM di Sulawesi Selatan adalah 1,8% dari 33 Provinsi yang ada di Indonesia, dengan kasus tertinggi terjadi di Kabupaten Wajo (2,19%), Kota Makassar (1,73%), Parepare (1,59%), Bone (1,58%), dan Jeneponto (1,52%). Prevalensi DM pada usia ≥ 15 tahun dengan diagnosis dokter tertinggi pada kelompok usia 65-74 tahun (5,48%). Pada tahun 2020, DM menjadi penyebab kematian tertinggi di Sulawesi Selatan mencapai 41,56%, dan pada tahun 2021 terdapat 23.934 kasus DM di Kota Makassar, menempatkannya sebagai yang kedua tertinggi di wilayah Provinsi Sulawesi Selatan (Riskesdas, 2018).

Berdasarkan Data hasil Riskesdas didapatkan bahwa Kasus Diabetes Melitus mengalami peningkatan setiap tahunnya, hal ini bisa disebabkan karena kurangnya kesadaran masyarakat akan diabetes yang rendah yang dapat dipengaruhi oleh tingkat pemahaman, tingkat sosial, dan perilaku

konsumsi, serta kurangnya keyakinan dari dalam diri masyarakat terhadap penyakit dan kesehatan, sehingga mengakibatkan terjadinya perubahan perilaku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai kesehatan. Individu yang mengalami penyakit diabetes melitus akan mengalami banyak perubahan baik secara biopsikososial spiritual. Pengelolaan diabetes membutuhkan perubahan gaya hidup dan pola makan yang komprehensif. Self efficacy menjadi faktor penting dalam mendorong perubahan perilaku ini. (Damayantie, 2021).

Menurut Bandura, Self efficacy adalah keyakinan atau kepercayaan diri bahwa mereka memiliki kemampuan dalam melakukan dan mengatur tugas tertentu untuk mencapai hasil yang sesuai dengan harapan (Lee & Oh, 2020). Efikasi diri adalah keyakinan individu terhadap kemampuannya untuk mencapai hasil tertentu atau mengelola situasi dan juga ditemukan berkontribusi terhadap hasil diabetes (Knowles et al., 2020). Kualitas hidup pada penderita Diabetes Melitus merupakan salah satu fokus utama dalam pengobatan, sebisa mungkin kualitas hidup yang baik harus dipertahankan. Kualitas hidup penderita DM sangat dipengaruhi oleh status kesehatannya.

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan pada tanggal 03 Mei 2024 jumlah keseluruhan kunjungan di Puskesmas Bangkala Kota Makassar untuk 1 tahun terakhir pada tahun 2023 sekitar 379 orang dengan perkiraan sekitar 31 kunjungan setiap bulannya, sementara pada tahun 2024 untuk 3 bulan pertama jumlah kunjungan sudah mencapai 136 orang atau rata-rata 45 kunjungan setiap bulannya, yang artinya terjadi peningkatan sekitar 14 orang setiap bulannya di Puskesmas Bangkala, dan setelah melakukan wawancara langsung dengan 10 orang yang terdiagnosa penyakit Diabetes Melitus di Puskesmas Bangkala Kota Makassar diperoleh hasil bahwa sebanyak 6 dari 10 penderita mengatakan belum bisa mengatur diet, jarang berolahraga, tidak teratur dalam minum obat dan jarang melakukan pengontrolan kadar gula darah. Hal ini menarik perhatian bagi peneliti untuk melakukan penelitian apa yang menyebabkan hal tersebut bisa terjadi peningkatan jumlah kasusnya, sehingga hal itu yang membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “hubungan *Self efficacy* terhadap *Quality of life* pada penderita diabetes melitus di Puskesmas Bangkala Kota Makassar”. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui hubungan *Self Efficacy* terhadap *Quality of life* pada penderita diabetes melitus di Puskesmas Bangkala Kota Makassar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain cross-sectional yang bertujuan menganalisis hubungan antara *self-efficacy* dan *quality of life* pada penderita diabetes melitus di Puskesmas Bangkala, Kota Makassar. Populasi penelitian adalah 136 penderita DM yang tercatat pada Januari–Maret 2024. Teknik pengambilan sampel menggunakan *non-probability sampling*. Pengumpulan data dilakukan pada 10–25 Juli 2024 menggunakan kuesioner survei, dan data dianalisis secara statistik. Variabel independen adalah *self efficacy* dan variabel dependen adalah *quality of life*.

HASIL

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik	Frekuensi	Presentase (%)
Usia		
Masa Dewasa (26-45 Tahun)	28	27,7
Masa Lansia (46-60 Tahun)	48	47,5
Masa Manula (61-80 Tahun)	25	24,8
Total	101	100
Jenis Kelamin		
Laki-laki	38	37,6
Perempuan	63	62,4
Total	101	100

Lama Menderita		
< 1 Tahun	28	27,7
> 1 Tahun	73	72,3
Total	101	100
Tingkat Pendidikan		
SD	40	39,6
SMP	24	23,8
SMA	24	23,8
Perguruan Tinggi	13	12,9
Total	101	100

Berdasarkan Tabel 1 menunjukkan bahwa karakteristik responden berdasarkan umur sebagian besar responden berusia 26-45 tahun dengan dan yang paling rendah pada usia 61-80 tahun dengan jumlah 25 responden (24,8%). Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan dengan jumlah 63 responden (62,4%) dibandingkan responden yang berjenis kelamin laki-laki dengan jumlah 38 responden (37,6%). Karakteristik responden berdasarkan lamanya menderita sebagian besar menderita selama > 1 tahun dengan jumlah 73 responden (72,3%), dibandingkan responden yang menderita < 1 tahun dengan jumlah 28 tahun (27,7%). Karakteristik responden berdasarkan pendidikan terakhir sebagian besar pendidikan terakhir SD dengan jumlah 40 responden (39,6%), dan jumlah yang paling rendah pendidikan terakhir Perguruan tinggi dengan jumlah 13 responden (12,9%).

Tabel 2. Distribusi Responden Berdasarkan *Self efficacy* Pada Penderita Diabetes Melitus Di Puskesmas Bangkala Kota Makassar

Self efficacy	Frekuensi	Presentase (%)
Tinggi	32	31,7
Rendah	69	68,3
Total	101	100

Berdasarkan Tabel 2 menunjukkan bahwa berdasarkan *Self efficacy* pada penderita diabetes melitus di Puskesmas Bangkala Kota Makassar didapatkan sebagian besar *Self efficacy* rendah sebanyak 69 responden (68,3%), dibandingkan dengan responden yang mengalami *Self efficacy* tinggi sebanyak 32 responden (31,1%).

Tabel 3. Distribusi Responden berdasarkan *Quality of life* Pada Penderita Diabetes Melitus Di Puskesmas Bangkala Kota Makassar

Quality of life	Frekuensi	Presentase (%)
Baik	31	30,7
Kurang	70	69,3
Total	101	100

Berdasarkan tabel 4.3 menunjukkan bahwa berdasarkan *Quality of life* pada penderita diabetes melitus di Puskesmas Bangkala Kota Makassar didapatkan sebagian besar *Quality of life* kurang sebanyak 70 responden (69,3%) dibandingkan dengan responden yang mengalami *Quality of life* baik sebanyak 31 responden (30,7%).

Tabel 4. Tabulasi Silang Hubungan *Self efficacy* Dengan *Quality of life* Pada Penderita Diabetes Melitus Di Puskesmas Bangkala Kota Makassar

Self efficacy	Quality of life				Total	
	Baik		Kurang		N	%
	n	%	n	%		
Tinggi	30	93,8	2	6,3	32	31,7
Rendah	1	1,4	68	98,6	69	68,3
Total	31	30,7	70	69,3	101	100
$\alpha = 0,05$	$r = 0,681$				$P\text{- Value} = 0,000$	

Berdasarkan tabel 4.4 dari hasil tabulasi silang menunjukkan bahwa dari jumlah keseluruhan responden sebanyak 101 penderita DM (100%), didapatkan jumlah total untuk penderita yang mengalami *Self efficacy* tinggi sebanyak 32 responden (31,7%), dengan hasil jumlah kategori baik pada *Quality of life* sebanyak 30 responden (93,8%) dan kategori kurang pada *Quality of life* sebanyak 2 responden (6,3%). Sedangkan jumlah total untuk penderita yang mengalami *Self efficacy* rendah sebanyak 69 responden (68,3%), dengan hasil jumlah kategori baik pada *Quality of life* sebanyak 1 responden (1,4%) dan kategori kurang pada *Quality of life* sebanyak 68 responden (98,6%).

Berdasarkan hasil analisis statistik dengan menggunakan uji chi square dengan program SPSS Versi 27 didapatkan $P\text{ value}$ (0,000) = $< \alpha$ (0,05), yang mengartikan bahwa ada hubungan yang bermakna antara *Self efficacy* dengan *Quality of life* pada penderita diabetes melitus di Puskesmas Bangkala Kota Makassar.

PEMBAHASAN

Gambaran *Self efficacy* pada penderita Diabetes melitus di Puskesmas Bangkala Kota Makassar

Berdasarkan tabel 2 Penelitian yang telah dilakukan pada responden penderita diabetes melitus di Puskesmas Bangkala Kota Makassar memberikan hasil bahwa 101 responden didapatkan sebagian besar responden memiliki *Self efficacy* yang rendah sebanyak 69 responden (68,3%), dan *Self efficacy* tinggi sebanyak 32 responden (31%).

Self efficacy atau keyakinan merupakan penilaian seseorang mengenai kemampuan ataupun kompetensi untuk dirinya dalam melakukan tugas, mencapai tujuan dan mengatasi hambatan. Keyakinan diri menentukan bagaimana seseorang tersebut menilai dirinya sendiri, berpikir, memotivasi diri dalam berperilaku (Bandura, 2019). Hal ini sejalan dengan pendapa yang telah dikemukakan oleh ghuron, N. M dan Risnawita, (2020) mengatakan bahwa *Self efficacy* berfokus pada keyakinan ataupun kemampuan indiidu untuk membangkitkan motivasi kemampuan kohnitif dan tindakan yang diperlukan dalam memenuhi kebutuhan situasi kita.

Berdasarkan tabel 2 didapatkan bahwa dari total 101 responden memiliki *Self efficacy* rendah sebanyak 69 (68,3%) responden disebabkan karena responden tidak percaya diri dalam melakukan suatu tindakan. Menurut hasil kuesioner yang telah disebarkan oleh peneliti kepada responden banyak yang menunjukkan bahwa responden tidak konsekuen terhadap pilihan hidupnya, seperti responden sudah tahu bahwa makan,minum dan aktivitas apa saja yang boleh dilakukan untuk penderita diabetes namun responden tetap melanggarnya. Hal ini disebabkan karena rendahnya pendidikan yang mengakibatkan kurangnya pengetahuan dalam melakukan pengelolaan DM yang baik sehingga responden tidak mampu dalam mengatasi kondisi tersebut karena pada penelitian ini penderita lebih banyak memiliki pendidikan dasar. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Septia Nurbayanti et al., (2023), di wilayah kerja Puskesmas Lembursitu Kota Sukabumi yang menunjukkan hasil bahwa sebagian besar penderita DM memiliki riwayat pendidikan dengan jumlah 24 responden (37,5%), dalam penelitian ini menyatakan bahwa tingkat pendidikan kejadian diabetes melitus lebih banyak terjadi pada responden yang berpendidikan dasar sampai menengah, yang artinya peningkatan kejadian diabetes melitus juga didorong oleh faktor tingkat pendidikan pasien.

Pendidikan seseorang dapat berpengaruh terhadap pengetahuan dan perilaku seseorang dalam mencegah terjadinya penyakit. Sehingga peneliti berasumsi bahwa orang yang tingkat pendidikannya

tinggi biasanya akan memiliki banyak pengetahuan tentang kesehatan. Dengan adanya pengetahuan tersebut orang maka akan memiliki kesadaran dalam menjaga kesehatannya (Dewi et al., 2020).

Selain pendidikan yang menyebabkan *Self efficacy* responden rendah ternyata lama menderita > 1 tahun juga dapat mengakibatkan terjadi *Self efficacy* rendah dikarenakan adanya pengalaman negatif yang terjadi selama menjalani pengelolaan DM seperti kesulitan dalam mencapai atau mempertahankan gula darah yang baik sehingga dapat membuat penderita merasa tidak mampu atau merasa gagal dalam pengelolaan penyakit, munculnya komplikasi pada penderita seperti neuropati, retinopati, dll. yang dapat memicu perasaan tidak berdaya atau kurang mampu mengelola diabetes dengan efektif. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kharisma et al., (2023), di wilayah Puskesmas Ngawi yang menunjukkan hasil bahwa sebagian besar penderita diabetes melitus menderita > 1 tahun sebanyak 401 responden (80%). Hal ini tidak menutupi kemungkinan bahwa seseorang yang mengalami diabetes kurang 1 tahun dapat mengalami komplikasi dapat dinyatakan bahwa lama menderita diabetes dapat mempengaruhi terjadinya komplikasi dimana semakin lama menderita diabetes maka resiko terjadinya komplikasi semakin tinggi.

Berdasarkan hasil statistik pada beberapa karakteristik responden didapatkan bahwa jumlah dari total 101 responden pada penderita DM di Puskesmas Bangkala Kota Makassar. Didapatkan bahwa sebagian besar responden berusia 46-60 tahun sebanyak 48 (47,5%) responden. Peneliti berasumsi bahwa masa usia lansia akan susah membimbing dan kesulitan dalam melakukan pengelolaan DM secara efektif mulai dari mengatur diet, memantau kadar gula darah, dan mematuhi pengobatan, hingga kurangnya pengetahuan tentang pengelolaan diabetes yang dapat menurunkan rasa percaya diri mereka dalam mengelola penyakitnya. Hal ini sejalan dengan penelitian Nurlinda (2023), dimana usia merupakan salah satu faktor risiko terjadinya diabetes melitus karena disebabkan oleh adanya perubahan pada manusia yang mengalami penurunan saat usia di atas 45 tahun karena pada usia ini terjadinya perubahan anatomis, fisiologis dan biokimia tubuh yang mengalami peningkatan resistensi insulin. Selain itu, didapatkan juga bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin wanita sebanyak 63 (62,4%) responden. Peneliti berasumsi bahwa wanita sering kali memikul tanggung jawab tambahan dalam keluarga, seperti merawat anggota keluarga atau mengurus rumah tangga, yang dapat mengurangi waktu dan energi mereka untuk fokus pada pengelolaan diabetes, sehingga mengakibatkan terjadinya peningkatan emosional, kecemasan atau depresi yang dapat mengubah stigma dan perasaan diri terhadap pengelolaan penyakit yang mengakibatkan terjadinya penurunan kepercayaan diri wanita terhadap kesehatannya.

Sementara itu berdasarkan tabel 2 dari total 101 responden didapatkan sebanyak 32 (31,7%) responden memiliki *Self efficacy* yang tinggi, menurut asumsi peneliti disebabkan karena responden memiliki pola pemikiran yang positif. Hasil dari penyebaran kuesioner sebagai data pendukung menerangkan bahwa responden sebagian besar memiliki asumsi bahwa dengan memiliki pola pemikiran yang positif dan percaya diri terhadap kemampuan dirinya dalam menghadapi setiap permasalahan, adanya motivasi dan dukungan dari lingkungan serta keluarga yang membantu meningkatkan keyakinan diri responden. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian dari Susanti et al, (2020) tentang hubungan *Self efficacy* dengan *Quality of life* mendapatkan hasil bahwa *Self efficacy* yang baik akan meningkatkan cara penyelesaian masalah, menurunkan rasa takut akan kegagalan, dan memiliki semangat tinggi dalam menjalankan sesuatu keyakinan.

Gambaran *Quality of life* pada penderita diabetes melitus di Puskesmas Bangkala Kota Makassar

Berdasarkan tabel 3 Penelitian yang telah dilakukan pada responden penderita diabetes melitus di Puskesmas Bangkala Kota Makassar memberikan hasil bahwa 101 responden didapatkan sebagian besar responden memiliki *Quality of life* yang rendah sebanyak 70 responden (69,3%), dan keyakinan tinggi sebanyak 31 responden (30,7%)

Kualitas hidup merupakan pemahaman individu mengenai budaya dan nilai dimana individu hidup serta hubungannya dengan tujuan, impian, standar yang ditetapkan dan perhatian seseorang. Hal ini sejalan dengan pendapat yang di kemukakan oleh Yulikasari, (2019) mendefinisikan kualitas hidup sebagai persepsi individu dalam budaya dan sistem nilai tempat individu tersebut tinggal dan berkaitan dengan tujuan, harapan, standar, dan urusan yang mereka miliki. Ini memberikan konsep kesehatan fisik individu, kondisi psikologis, kepercayaan seseorang, hubungan sosial dan keterlibatan seseorang dengan sesuatu hal yang penting dilingkungan mereka.

Berdasarkan tabel 3 didapatkan bahwa dari total 101 responden memiliki *Quality of life* yang rendah sebanyak 70 (69,3%) responden disebabkan karena responden merasa kualitas hidupnya tidak berkembang dan merasa kurang dalam pengelolaan DM dan yang menyebabkan kualitas hidup penderita kurang karena beberapa faktor seperti usia, jenis kelamin, pendidikan, dan lama menderita. Menurut hasil kuesioner yang telah disebarkan oleh peneliti kepada responden banyak yang menunjukkan bahwa responden tidak konsekuen terhadap pilihan hidupnya, dan tidak memiliki kesemangat hidup dalam pengelolaan terhadap penyakitnya.

Hal ini sejalan dengan penelitian Nisa & Kurniawati, (2022) menyatakan bahwa lebih tua usia penderita DM memiliki kualitas hidup yang lebih rendah dibandingkan yang lebih muda, semakin bertambahnya usia, penderita DM akan mengalami perubahan fisiologis, anatomis serta biokimiawi. Peneliti berasumsi bahwa pada masa usia lansia maka akan mempengaruhi terhadap kemampuan dalam merawat diri terutama dalam mengelola penyakit yang diderita sehingga berdampak pada kualitas hidup. Faktor lain yang membuat kualitas hidup rendah adalah jenis kelamin dimana mayoritas responden berjenis kelamin wanita dengan jumlah 63 (62,4%) responden. Wanita akan selalu mengalami perubahan hormonal selama menstruasi, kehamilan atau menopause sehingga dapat mempengaruhi terhadap kontrol gula karena selama siklus menstruasi akan mempengaruhi sensitivitas insulin yang menyebabkan fluktuasi gula darah yang dapat sulit dikendalikan dan selama masa menopause akan mengalami perubahan hormonal yang dapat mempengaruhi metabolisme glukosa dan meningkatkan resistensi insulin sehingga akan menyulitkan pengelolaan pada gula darah, dan perubahan hormon juga dapat mempengaruhi mood dan kesejahteraan emosional sehingga meningkatkan risiko stress, kecemasan, dan depresi yang akan memperburuk pada pengelolaan diabetes dan kualitas hidup secara keseluruhan. Hal ini sejalan dengan penelitian Wikananda (2019), menyatakan bahwa wanita lebih cenderung mengalami diabetes melitus dan lebih muda mengalami penurunan kualitas hidup yang disebabkan perubahan hormonal, sosial budaya, psikologis, dan pola hidupnya.

Faktor lain yang dapat membuat kualitas hidup kurang adalah lama menderita diabetes melitus > 1 tahun dimana penderita yang mengalami diabetes melitus dengan jangka panjang akan berdampak signifikan terhadap kualitas hidupnya karena semakin berjalannya waktu, risiko komplikasi jangka panjang seperti neuropati, retinopati dan penyakit kardiovaskuler akan meningkat yang dapat mempengaruhi pada kualitas hidup dan menyebabkan timbulnya nyeri, penurunan fungsi, dan keterbatasan aktivitas sehari-hari. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dian Nelisa (2021), menyatakan bahwa responden yang durasi menderita DM ≥ 24 bulan lebih berisiko untuk memiliki kualitas hidup kurang baik jika dibandingkan < 24 bulan. Peneliti berasumsi bahwa penderita yang telah lebih lama menderita diabetes melitus akan memiliki skor kualitas hidup yang buruk terutama pada aspek fisik, kemandirian, serta partisipasi sosial, disebabkan oleh kelemahan akibat dari penyakit tersebut. Karena seseorang semakin lama menderita DM maka risiko terjadi masalah kesehatan lainnya akan semakin tinggi keadaannya yang mana dapat memperburuk kualitas hidup penderita.

Sementara itu berdasarkan tabel 3 dari total 101 responden didapatkan sebanyak 31 (30,7%) responden memiliki *Quality of life* yang baik, menurut asumsi peneliti penderita diabetes melitus yang mengalami kualitas hidup yang baik karena beberapa dari penderita memiliki pendidikan yang memadai sehingga cenderung memiliki pengetahuan yang lebih baik tentang manajemen penyakit. Pendidikan yang baik dapat meningkatkan pemahaman tentang pengelolaan DM seperti diet, pengobatan, dan pentingnya pemantauan gula darah yang dapat meningkatkan kualitas hidup yang baik, dan juga individu yang telah lama menderita diabetes mungkin telah mengembangkan keterampilan dan strategi yang efektif untuk mengelola penyakit mereka. Pengalaman jangka panjang dalam pengelolaan penyakit dapat memperbaiki kepatuhan terhadap pengobatan dan pengelolaan komplikasi. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Khairani (2021), yang menyatakan bahwa pendekatan yang tepat dan dukungan yang memadai, penderita diabetes melitus dapat mencapai dan mempertahankan kualitas hidup yang baik.

Hubungan *Self efficacy* dengan *Quality of life* pada penderita Diabetes melitus di Puskesmas Bangkala Kota Makassar

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan bahwa (93,8%) penderita yang memiliki *Self efficacy* tinggi juga memiliki *Quality of life* yang baik, dan penderita yang memiliki *Self efficacy* rendah sekitar (98,6%) juga memiliki *Quality of life* yang kurang. Hal ini sejalan dengan pendapat Bandura (2019) yang mengemukakan bahwa semakin tingginya *Self efficacy* pada penderita DM maka *Quality of life* nya juga

semakin baik, namun pada penelitian ini terdapat 2 responden yang memiliki *Self efficacy* tinggi tetapi memiliki kualitas hidup yang kurang, sehingga didapatkan bahwa 2 responden tersebut sudah menjalani DM > 1 tahun dan memasuki usia lansia dan manula sehingga penderita memiliki banyak pengalaman dalam pengelolaan pada penyakit diabetes melitus, dan mengembangkan *Self efficacy* dengan keterampilan dan pengalamannya, meskipun dalam posisi timbulnya komplikasi kesehatan yang bertahap yaitu terjadinya penurunan fungsi (kelemahan) dan retinopati yang terjadi sudah cukup lama sehingga menimbulkan beban emosional yang terus menerus yang mana secara signifikan mempengaruhi pada kesejahteraan penderita yang mengakibatkan kurangnya kualitas hidup tersebut. Dan begitu juga sebaliknya semakin rendahnya *Self efficacy* maka semakin kurangnya kualitas hidup pada penderita DM, namun pada penelitian ini terdapat 1 responden yang memiliki *Self efficacy* yang rendah dengan kualitas hidupnya yang baik, sehingga didapatkan bahwa responden tersebut memiliki riwayat pendidikan tinggi yaitu perguruan tinggi dimana pendidikan yang tinggi akan meningkatkan pengetahuan tentang Diabetes melitus dan pengelolaaannya, meskipun penderita sering merasa tidak percaya diri atas kesehatannya, tetapi penderita selalu memiliki keterampilan untuk mengatasi tantangan dan mengelolah masalah dengan cara yang lebih efektif dan berkontribusi dengan mempertahankan strategi coping untuk mengatasi stress, sehingga membantu dalam meningkatkan kualitas hidup meskipun kepercayaan diri dalam pengelolaan diabetes melitus rendah yang terpenting adanya kesemangatan dan dukungan besar dari luar.

Berdasarkan Hasil uji dengan menggunakan uji *Chi-square* diperoleh bahwa dari jumlah keseluruhan anatar *Self efficacy* dengan *Quality of life* di Puskesmas Bangakala Kota Makassar dengan nilai *P (value)* adalah 0,000 ($p < 0,05$). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni, (2020), dimana penelitiannya dilakukan di Poliklinik Interna Rumah Sakit Umum Daerah Kota Makassar dengan judul hubungan *Self-efficacy* dan Kualitas hidup pasien Diabetes Melitus Tipe 2. Pada penelitiannya menunjukkan hasil bahwa ada hubungan antara *Self efficacy* dengan kualitas hidup pada pasien DM. Dengan adanya hubungan yang signifikan antara *Self efficacy* dan kualitas hidup menggambarkan bahwa *Self efficacy* menjadi salah satu aspek penting dalam melakukan manajemen diabetes melitus yang dapat memperbaiki kualitas hidup penderita diabetes melitus.

Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh Bandura, (2019) bahwa diperlukan keyakinan yang tinggi untuk dapat mengubah gaya hidup seseorang sebelum dimungkinkannya dilakukan perubahan. Tinggi rendahnya efikasi diri dapat memberikan pengaruh terhadap perubahan perilaku dengan mempengaruhi bagaimana seseorang berpikir, memotivasi diri dan bertindak. Efikasi diri yang dimiliki oleh individu akan mempengaruhi individu untuk mengambil keputusan atas perilakunya (Rahman, 2019). Pendapat yang sama juga di kemukakan oleh Hatmanti (2019) faktor utama yang mempengaruhi perilaku seseorang adalah *Self efficacy*, yaitu keyakinan seseorang tentang kemampuannya sendiri untuk melakukan suatu tindakan yang diinginkan sehingga bisa mencapai hasil yang diinginkan.

Self efficacy pada lansia dengan diabetes melitus berfokus pada suatu keyakinan yang dimiliki oleh lansia terhadap kemampuannya untuk melakukan perawatan diri. Maka adanya keyakinan pada diri penderita diabetes melitus dapat dilihat dari sebuah perilaku tertentu dan mengubah pola pikir sehingga dapat mengelola dan meminimalkan gejala yang mereka alami dan meningkatkan kualitas hidup. *Self efficacy* dapat menjadi prediksi terhadap kualitas hidup seseorang baik dalam jangka panjang (Rahmadani, 2019).

Adanya hubungan antara *Self efficacy* dengan kualitas hidup karena *Self efficacy* menciptakan sebuah motivasi dalam diri serta mengatur emosi dan memungkinkan seseorang untuk membentuk lingkungan yang sesuai sehingga membantu pencapaian tujuan dari lansia yaitu untuk meminimalkan gejala dan mengikuti pengobatan dengan baik. Penderita yang memiliki *Self efficacy* yang baik maka akan mendorong penderita tersebut untuk berperilaku yang positif dalam kehidupannya dan berdampak pada tingginya rasa percaya diri dalam merespon hal-hal tertentu untuk mencapai tujuan sehingga akan berpengaruh pada pengobatan yang sedang di jalankan mulai dari pengaturan makan yang sesuai dengan anjuran dokter, latihan fisik/olahraga, pengontrolan kadar gula darah dan konsumsi obat sehingga dapat mempertahankan dan meningkatkan kualitas hidup yang baik pada penderita. Sebaliknya, jika *Self efficacy* yang dimiliki cukup atau kurang maka seseorang akan cemas, merasa tidak mampu dan menghindari tugas yang dianggap sulit sehingga mengakibatkan kurangnya partisipasi dari pasien dalam melaksanakan program terapi/pengobatan dan berdampak pada kualitas hidup pasien berada pada kategori sedang atau rendah (Yusuf & Nurihsan, 2020).

KESIMPULAN

Berdasarkan karakteristik dari 101 responden penelitian di Puskesmas Bangkala Kota Makassar rata-rata berjenis kelamin perempuan dengan jumlah 63 responden dengan presentase (62,4%), berusia lansia 46-50 tahun dengan jumlah 48 responden dengan presentase (47,5%), lama menderita DM > 1 tahun dengan jumlah 73 responden dengan presentase (72,3%), pendidikan terakhir SD dengan jumlah 40 responden dengan presentase (39,6%). Berdasarkan hasil penelitian mengenai Self efficacy pada penderita DM di Puskesmas Bangkala menunjukkan hasil dari 101 responden sebagian besar mengalami Self efficacy rendah dengan jumlah 69 responden dengan presentase (68,3%). Berdasarkan hasil penelitian mengenai Quality of life pada penderita DM di Puskesmas Bangkala Kota Makassar menunjukkan hasil dari 101 responden sebagian besar mengalami Quality of life kurang dengan jumlah 70 responden dengan presentase (69,3%). Ada hubungan antara Self efficacy dengan Quality of life pada penderita Diabetes melitus di Puskesmas Bangkala Kota Makassar dengan hasil P (value) adalah 0,000 ($p < 0,05$) yang dimana H_a diterima dan H_o di tolak.

Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengkaji lebih banyak sumber maupun informasi mengenai peran faktor psikososial dan dukungan sosial dalam meningkatkan *self efficacy* dan kualitas hidup penderita DM, dan dapat menambah variabel-variabel lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Agritubella, S. M., & Fatmi, Y. M. (2024). *The Relationship Between Self-Efficacy And Self-Care Activities At Home On The Quality of life Of Type Ii Diabetes Mellitus Patients : A Cross Sectional Study*. 9(February).
- Albert Bandura. (2018). Albert Bandura Self-Efficacy: The Exercise Of Control. In *W.H Freeman And Company New York* (Vol. 43, Issue 9).
- Anggreni, D. (2022). *Metodologi Penelitian Kesehatan*.
- Arvita, G., Keperawatan, A., & Wacana, D. (2024). *Application Of Foot Exercises On Feet Sensitivity And Blood Sugar Levels In Type Ii Diabetes Mellitus Patients . Berdasarkan Laporan Nasional Riskesdas*. 4, 238–245.
- Bandura. (2019). Self-Efficacy And Educational Development. In *Self-Efficacy In Changing Societies* (Issue December). [Tps://Doi.Org/10.1017/Cbo9780511527692.009](https://doi.org/10.1017/Cbo9780511527692.009)
- Bistolen, J., & Setianingrum, M. E. (2019). Hubungan Antara *Self efficacy* Dengan Subjective Well Being Pada Mahasiswa Baru Di Etnis Timur (Ikmati) Di Salatiga. *Jurnal Basicedu*, 4(1), 103– 109. <https://doi.org/10.31004/basicedu.V4i1.284>
- Damayantie, N. (2021). Diabetes Self Management Education Sebagai Upaya Meningkatkan Kualitas Hidup Penderita Diabetes Mellitus. *Jurnal Binakes*, 2(1), 6–12. <https://doi.org/10.35910/binakes.V2i1.433>
- Dewi, Lita, L., & Indra, R. L. (2020). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Motivasi Mengontrol Kadar Gula Darah Pada Pasien Dm Tipe Ii. *Jurnal Keperawatan Abdurrah*, 4(1), 66–76. <https://doi.org/10.36341/jka.V4i1.1244>
- Ferawati, F., & Hadi Sulisty, A. A. (2020). Hubungan Antara Kejadian Komplikasi Dengan Kualitas Hidup Penderita Diabetes Mellitus Tipe 2 Pada Pasien Prolanis Di Wilayah Kerja Puskesmas Dander. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Stikes Hang Tuah Surabaya*, 15(2), 269–277. <https://doi.org/10.30643/jiksht.V15i2.80>
- Ghufron, M. Nur Dan Rini Risnawita S. 2020. Teori-Teori Psikologi. Ar-Ruzz Media. Yogyakarta
- Halawa, A. (2020). Self – Efficacy Remaja Pecandu Narkoba Di Rumah Sehat Orbit Margorejo Indah Utara Surabaya. *Jurnal Keperawatan*, 8(2), 50–58. <https://doi.org/10.47560/kep.V8i2.211>
- Handayani, S., Hasneli, Y., & Amir, Y. (2022). Hubungan Tingkat Spiritual Terhadap kualitas Hidup

- Penderita Diabetes Melitus Di Masa Pandemi Covid-19. *Indonesian Journal Of Nursing Research (Ijnr)*, 5(2). <https://doi.org/2615-6407>
- Heryana, A. (2019). Buku Ajar Metodologi Penelitian Kesehatan Masyarakat. In *Bahan Ajar Keperawatan Gigi* (Issue June).
- Hidayat, R., & Hayati, H. (2019). Jurnal Ners Volume 3 Nomor 2 Tahun 2019 Halaman 84 - 96 Jurnal Ners Research & Learning In Nursing Science [Http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/ners](http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/ners) Pengaruh Pelaksanaan Sop Perawat Pelaksana Terhadap Tingkatan Pasien Di Rawat Inap. *Universitas Pahlawan Tuanku Tambusa*, 3(23), 274–282.
- Idf. (2021). International Diabetes Federation. In *Diabetes Research And Clinical Practice* (Vol. 102, Issue 2). <https://doi.org/10.1016/j.diabres.2013.10.013>
- Imelda, S. (2019). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Terjadinya Diabetes Melitus Di Puskesmas Harapan Raya Tahun 2019*. 8(1), 28–39.
- Jalil, N., Putra, S. A., Hariani, & Hady, A. (2020). Hubungan Lama Menderita Dan Komplikasi Dm Terhadap Kualitas Hidup Pasien Dm Tipe 2 Di Wilayah Puskesmas Batua. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Diagnosis*, 15. <https://doi.org/2302-2531>
- Jendra, A. F., & Sugiyo, S. (2020). The Effect Of Self-Efficacy On Presentation Anxiety Of Grade Xi Students At Sma Negeri 1 Wuryantoro. *Konseling Edukasi: Journal Of Guidance And Counseling*, 4(1), 138–159.
- Kemenkes. (2019). *Pendoman Pelayanan Kefarmasian Pada Diabetes Militus* (Issue September 2016).
- Kharisma, Budiharto, I., & Fahdi, F. K. (2023). Hubungan Lama Menderita Diabetes Melitus Dengan Kejadian Luka Kaki Berulang Di Klinik Pku Muhammadiyah Kitamura Pontianak. *The Indonesian Journal Of Health Science*, Volume 15,(1), 1–6. <https://doi.org/10.32528/tijhs.v15i1.429>
- Kharisma, I. P. (2023). Efikasi Diri Dan Kestabilan Emosi Pada Prestasi Belajar. *Educational Leadership: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 3(1), 28–39. <https://journal3.uin-alauddin.ac.id/index.php/eduleadership/article/view/39695>
- Knowles, S. R., Apputhurai, P., O'Brien, C. L., Ski, C. F., Thompson, D. R., & Castle, D. J. (2020). Exploring the relationships between illness perceptions, self-efficacy, coping strategies, psychological distress and quality of life in a cohort of adults with diabetes mellitus. *Psychology, Health and Medicine*, 25(2), 214–228. <https://doi.org/10.1080/13548506.2019.169586>
- Kurniawaty, E. (2019). Diabetes Mellitus. *Juke*, 4(7), 114–119.
- Kusuma, D. K. (2019). *Metodologi Penelitian Keperawatan: Panduan Melaksanakan Dan Menerapkan Hasil Penelitian*.
- Lee, Myung Kyung, & Oh, J. (2020). Health-Related *Quality of life* In Older Adults: Its Association With Health Literacy, Self-Efficacy, Social Support, And Health-Promoting Behavior Myung. *Aging & Mental Health*, 19(3), 201–206.
- Lestari, Zulkarnain, & Sijid, S. A. (2021). Diabetes Melitus: Review Etiologi, Patofisiologi, Gejala, Penyebab, Cara Pemeriksaan, Cara Pengobatan Dan Cara Pencegahan. *Uin Alauddin Makassar*, November, 237–241. [Http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/psb](http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/psb)
- Lianto, L. (2019). Self-Efficacy: A Brief Literature Review. *Jurnal Manajemen Motivasi*, 15(2), 55. <https://doi.org/10.29406/jmm.v15i2.1409>
- Nisa, H., & Kurniawati, P. (2022). Kualitas Hidup Penderita Diabetes Melitus Dan Faktor Determinannya. *Medical Technology And Public Health Journal*, 6(1), 72–83. <https://doi.org/10.33086/mtphj.v6i1.3438>

- Notoatmodjo. (2018). *Metodologi-Penelitian-Kesehatan-Notoatmodjo (2).Pdf* (Peartma). Pt Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. (2021). *Metodologo Penelitian Kesehatan*. 144.
- Nursalam. (2020). *Metedologi Penelitian Ilmu Keperawatan* (Nursalam (Ed.); Edisi 5).
- Nuryanti, S. (2021). *Religiusitas Dan Kebahagiaan Relawan Bencana Lusy Asa Akhrani 1 , Sofia Nuryanti 2 Universitas Brawijaya 1 , Universitas Brawijaya 2*. Xvi, 51–64.
- Paris, N. S. R., Kasim, V. N. A., Basir, I. S., Rahim, N. K., Studi, P., Keperawatan, I., Gorontalo, U. N., Kedokteran, F., Gorontalo, U. N., Studi, P., Keperawatan, I., Gorontalo, U. N., Studi, P., Keperawatan, I., & Gorontalo, U. N. (2023). *Hubungan Lama Menderita Dengan Kualitas Hidup Pada Pasien Diabetes Melitus*. 2(01), 14–23.
- Pinzon, & Edi. (2021). *Metodologi Penelitian Kesehatan*.
- Prihatin, K., Suprayitna, M., & Fatmawati, B. R. (2019). Motivasi Terhadap Efikasi Diri Dalam Perawatan Diri Pada Pasien Diabetes Mellitus Tipe 2. *Jurnal Kesehatan Qamarul Huda*, 7(1), 27–35. <https://doi.org/10.37824/Jkqh.V7i1.2019.69>
- Ridhahani. (2020). Metodologi Penelitian Dasar. In A. Juhaidi (Ed.), *Journal Of Experimental Psychology: General* (Cetakan Pe, Vol. 136, Issue 1). <https://idr.uin-antasari.ac.id/14146/Riskesdas>. (2018a). *Laporan Riskesdas*.
- Riskesdas. (2018). Lembaga Penelitian Badan Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan Laporan Provinsi Sulawesi Selatan Riskesdas 2018. In *Badan Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan* (Vol. 110, Issue 9). <http://ejournal2.litbang.kemkes.go.id/index.php/lpb/article/view/3658>
- Safitri, R., & Syafiq, A. (2022). Hubungan Literasi Kesehatan Dengan Kualitas Hidup Pasien Diabetes Melitus. *The Indonesian Journal Of Health Promotion*, 5(12). <https://doi.org/2597-6052>
- Sari, N. (2022). Hidup Wanita Penderita Diabetes Mellitus Tipe Ii Di Rs Mitra Medika Tahun 2022 Relationship Of Long Suffering And Complications With *Quality of life* For Women With Type Ii Diabetes Mellitus At Mitra Medika Hospital In 2022. *Jurnal Ilmiah Kedokteran Dan Kesehatan*, 1(2). <https://doi.org/2809-2090>
- Seftiani, L., Hendra, & Maulana, A. (2018). *Hubungan Kualitas Hidup Lansia Dengan Hipertensi Diwilayah Kerja Puskesmas Perumnas Ii Kelurahan Sungai Beliang Kecamatan Pontianak Barat*.
- Septia Nurbayanti, M., Saeful Alamsyah, M., & Abdillah, H. (2023). Hubungan *Self efficacy* Dan Self Management Dengan Kualitas Hidup Pasien Diabetes Mellitus Tipe Ii Di Wilayah Kerja Puskesmas Lembursitu Kota Sukabumi. *Sikontanjournal*, 2(2), 185–198.
- Sturt, Hearnshaw, H., & Wakelin, M. (2019). Validity And Reliability Of The Dmses Uk: A Measure Of Self-Efficacy For Type 2 Diabetes Self-Management. *Primary Health Care Research And Development*, 11(4), 374–381. <https://doi.org/10.1017/S1463423610000101>
- Sudarma, M., Wayan, N., Asnawati, S., & 2021. (2021). *Metodologi Penelitian Kesehatan*.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif*.
- Sugiyono, D. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan Tindakan*. Alfabeta.
- Supriani, A., Kiftiyah, & Nur, N. (2021). Analisis Domain Kualitas Hidup Lansia Dalam Kesehatan Fisik Dan Psikologis Domain Analysis Of *Quality of life* In The Elderly Physical And Psychological Health Anik Supriani *, Kiftiyah **, Nanik Nur Rosyidah ** Pendahuluan Menua Atau Menjadi Tua Meningkatkan. *Journals Of Ners Community*, 12, 59–67.
- Syahid, Z. M. (2021). Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Pengobatan Diabetes Mellitus.

Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada, 10(1), 147–155.
<https://doi.org/10.35816/jiskh.v10i1.546>

- Wahyuni, N. (2020). *Self efficacy* Dan Kualitas Hidup Pasien Diabetes Melitus Tipe 2. *Universitas Muslim Indonesia*, 11(April), 146–149.
- WHO. (2019). *Whoqol-Measuring-Quality-Of-Life.Pdf*.
- WHO. (2020). Global Report On Diabetes. *Isbn*, 978, 6–86.
- Wikananda, G. (2018). Hubungan Kualitas Hidup Dan Faktor Resiko Pada Usia Lanjut Di Wilayah Kerja Puskesmas Tampakiring I Kabupaten Gianyar Bali 2015. *Intisari Sains Medis*, 8(1), 41 -49
- Yulikasari, R. 2019. “Hubungan Dukungan Sosial Dengan Kualitas Hidup Lanjutusia Pada Penderita Hipertensi Di Kelurahan Gayam Kabupaten Koharjo.”